

METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nia Wardhani

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, 24351 e-mail:
niawardhani@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *targhib* dan *tarhib* menurut perspektif pendidikan Islam. metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Berdasarkan analisis diketahui bahwa keberhasilan seorang pendidik bukan saja dilihat dari kompetensi dalam menguasai materi pembelajaran tetapi ada unsur lain yang cukup menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas yaitu metode. Guru harus pandai dan piawai dalam menggunakan metode dihadapan muridnya. Satu di antaranya adalah metode Tarhib dan Targhib. Melalui metode ini guru bisa memberikan harapan yang menyenangkan bahkan hadiah kepada peserta didik yang berhasil dan memenuhi persyaratan kognitif tanpa merusak tujuan pembelajaran dan tidak menyinggung peserta didik yang gagal karena dilakukan dengan cara yang demokratis (Targhib). Sementara peserta didik yang gagal karena melanggar aturan pembelajaran dan tidak memenuhi persyaratan kognitif dapat ancaman bahkan dihukum (Tarhib).

Kata Kunci : Metode Targhib, Metode Tarhib, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan dengan metode pemberian penghargaan dan hukuman banyak disepelekan oleh para pendidik, karena sudah begitu biasa dilakukan. Sehingga ketentuan dan aturan yang ada pun dilupakan bahkan banyak yang tidak menyadari kalau hal yang dianggap sepele itu memiliki aturan. Padahal, kekeliruan pada saat menerapkan metode pendidikan ini, bisa berakibat fatal sehingga merusak kepribadian peserta didik yang sebelumnya sudah terbentuk dengan baik.

Metode ini dalam pendidikan Islam sudah begitu dikenal, tetapi sayang beberapa dekade belakangan ini kurang populer lagi karena banyak pendidik Islam sendiri lebih menyukai konsep barat yang cenderung mengenyampingkan aspek afektif yang dapat menghilangkan kefitrian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu membentuk manusia bukan saja pandai keintelektualannya, tetapi juga aspek spritualnya perlu di bangun secara serempak. Disamping itu metode ini bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang sudah pasti kebenarannya karena sesuai dengan pertumbuhan manusia baik dari aspek rohani atau jasmani.

Sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri peserta didik bukanlah lahir dari fitrahnya. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari pendidik. Semakin dewasa usia peserta didik, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifatnya, tapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Merupakan kesalahan besar apabila menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan peserta didik. Maka bila pendidik mendapati peserta didiknya melakukan kesalahan, seperti berkata kasar misalnya, hendaknya langsung memperingatinya. Setelah mengetahui arti penting peringatan dan perbaikan bagi peserta didik, maka pendidik harus mengerti metode yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam peringatan dan perbaikan karakter peserta didik. Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode penghargaan (*targhib*) dan hukuman (*tarhib*)

Definisi *Targhib* dan *Tarhib* Menurut Perspektif Islam

Secara etimologis, kata *targhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya.

Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman (Syahidin, 1999: 121).

Dari asal kata tersebut, yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal shaleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negatif atau perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Konsep dan Keutamaan *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pendidikan Islam

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan (*targhib*) dan sanksi (*tarhib*). Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan peserta didik akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan peserta didik sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk peserta

didik kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati (Ahmad Ali Badawi, 2000: 4).

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara pengarahan ini dikenal dalam al-Qur'an dengan metode *tarhib* dan *tarhib*.

Tarhib dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Teknik imbalan (*tarhib*) diisyaratkan Allah dalam Surat Ali Imran: 133 :

لِّلْمُتَّقِينَ أُعِدَّتْ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتُ عَرْضُهَا وَجَنَّةٌ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّغْفِرَةٍ إِلَى وَسَارِعُوا

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Ali Imran: 133)

Tarhib dalam pendidikan Islam mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk peserta didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu, sanksi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersifat mendidik.

Dalam pemberian hukuman ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang teringan hingga akhirnya menjadi yang terberat, yaitu:

1. Memberikan nasihat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasihat yang panjang lebar, karena dapat membuat peserta didik menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktu pun harus dipertimbangkan sehingga peserta didik bisa *enjoy* menerima masukan.
2. Hukuman pengabaian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati peserta didik.
3. Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan (Irawati Istadi, 2005: 94).

Rasulullah SAW menjelaskan tahapan bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan peserta didik, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya menjadi tujuh seperti yang terdapat dalam buku *Pendidikan Peserta didik dalam Islam*, yaitu menunjukkan kesalahan dengan:

1. Pengarahan;
2. Ramah tamah;
3. Memberikan isyarat;
4. Kecaman;
5. Memutuskan hubungan (memboikotnya);
6. Memukul;
7. Memberi hukuman yang membuat jera (Abdullah Nasih Ulwan, 1994: 316).

Hukuman dengan memukul dilakukan pada tahap terakhir setelah nasihat dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, karena itu tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa. Begitu pula ketika pendidik menghukum peserta didik yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa peserta didik secara keseluruhan, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran.

Jika pendidik tahu bahwa dengan salah satu tahapan ini tidak mendapatkan hasil untuk memperbaiki peserta didik dan meluruskan problematikanya, maka hendaknya beralih kepada yang lebih keras secara bertahap misalnya, dengan kecaman. Apabila belum berhasil dan tidak dianggap, maka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Yang paling utama hukuman terakhir ini dilaksanakan peserta didik dihadapan keluarga atau teman-temannya sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh mereka (Abdullah Nasih Ulwan, 1994: 323).

Banyak sekali dijumpai dari hadis Rasulullah Saw. yang menggambarkan tentang nasihat mendidik peserta didik yang penuh dengan kasih sayang bahkan terhadap para sahabat beliau yang sudah dewasa atau tua renta, dengan menghindari hukuman kecuali dengan terpaksa yang sebelumnya di dahului dengan peringatan. Di antaranya adalah:

عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dan dia berkata: Rasulullah bersabda: Perintahkanlah peserta didik-peserta didik kalian untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pada usia tersebut juga pisahkanlah tempat tidur mereka (laki- perempuan) (Muhammad Nasiruddin al- Bayani, tt: 1022).

Pendidik dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan peserta didik didiknya, jika peserta didik memperlihatkan suatu kemajuan, seyogyanya pendidik memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih kepadanya dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya (Hery Noer Ali, 1999: 84).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni:

1. Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah;

2. Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, dan pukulan ringan. (Syekh Muhammad Bin Jamil Zainu, 2002: 167).

Selain itu, menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas. Penundaan akan membuat seseorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain karena belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini tidak dilakukan terus menerus. Bila pendidik telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain:

1. Pendidik tidak terburu-buru;
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah;
3. Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut;
4. Tidak terlalu keras dan menyakiti;
5. Tidak memukul peserta didik sebelum ia berusia 10 tahun;
6. Jika kesalahan peserta didik adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu;
7. Pendidik menggunakan tangannya sendiri;
8. Jika peserta didik sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga peserta didik menjadi lebih baik (Abdullah Nasih Ulwan, 1994: 325).

Namun begitu, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik, ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari. Misalnya pada bagian muka atau mata yang berakibat cacat peserta didik sehingga menjadi minder. Jangan pula memukul kepala, karena berbahaya untuk perkembangan otak dan syaraf yang berakibat pada gangguan kejiwaan dan mental. Oleh karena itu apabila hukuman terpaksa harus dilakukan maka pendidik hendaknya memilih hukuman yang paling ringan akibatnya. Jika hukuman badan yang dijatuhkan maka pendidik memilih anggota badan lain yang lebih aman dan kebal terhadap pukulan seperti pantat dan kaki.

Dalam bukunya, Armai Arief mengomentari tentang pemberian hukuman. Ada lima hal yang harus diperhatikan oleh si pendidik antara lain:

1. Tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang;
2. Didasarkan kepada alasan keharusan;
3. Menimbulkan kesan di hati peserta didik;
4. Menimbulkan keinsafan dan penyesalan kepada peserta didik;
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan (Armai Arief, 2000: 133).

Adapun teknik sanksi (*tarhib*) diungkapkan dalam Firman Allah SWT Q.S At-Tahrim: 6 sebagai berikut:

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6)

Targhib dan *tarhib* dalam khasanah pendidikan Islam, menurut Al Nahlawi

berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhib dan tarhib* berdasarkan ajaran Allah Swt. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi (Abdurrahman al-Nahlawi, 2001: 287).

Targhib dan Tarhib dalam pendidikan Islam sangat urgen diberlakukan karena ada beberapa alasan, di antaranya adalah:

1. Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *targhib dan tarhib* ini mempunyai isyarat keimanan kepada Allah Swt. dan hari akhir;
2. Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka;
3. Menggugah serta mendidik perasaan *Rabbaniyyah*, seperti *khauf, khusyu', raja'* dan perasaan cinta kepada Allah Swt.
4. Keseimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah (Abdurrahman al-Nahlawi, 2001: 287).

Dapat di mengerti bahwa metode *targhib dan tarhib* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian metode ini sangat cocok dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di antaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin.

Pandangan Pakar Pendidikan Muslim Tentang *Targhib dan Tarhib*

1. Pandangan al-Ghazali

Menurut al-Ghazali hendaknya pendidik memberikan nasihat kepada peserta didiknya dengan kelembutan. Pendidik dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya, jika peserta didik memperlihatkan suatu kemajuan, seyogyanya pendidik memuji hasil usaha

muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya.

Pendidik perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum peserta didik saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali peserta didik menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika peserta didik mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat peserta didik menjadi pembangkang.

2. Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah *targhib* dan *tarhib* di dalam bukunya *al-Muqaddimah*, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu menjalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap peserta didik didik. Ia menasihatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan peserta didik didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran akan merusak peserta didik didik, khususnya peserta didik kecil.

Perlakuan kasar dan keras terhadap peserta didik dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan peserta didik didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu.

3. Pandangan Ibnu Jama'ah

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan peserta didik dari pada pemberian sanksi. Sanjungan dan pujian pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian

dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh pendidik bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya.

Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan.

Prinsip-Prinsip Pemberian *Targhib* dan *Tarhib*

Sebagaimana dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan peserta didik. Di antara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu (Abdullah Nasih Ulwan, 2001: 330).

Jadi baik hukuman atau rangsangan kepada peserta didik harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kecermatan dari seorang pendidik. Hal ini dilandasi oleh betapa Islam begitu santun dalam mendidik umatnya.

1. Prinsip-Prinsip Pemberian *Targhib*

Dalam pemberian penghargaan kepada peserta didik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, di antaranya:

- a. Penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'.

Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'peserta didik shaleh', 'peserta didik pintar' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'peserta didik shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku peserta didik yang membuatnya memperoleh hadiah. Jadi komentar seperti "Kamu dikasih hadiah karena sebulan

ini kamu benar-benar jadi peserta didik shaleh”, harus diubah menjadi “Kamu diberi hadiah bulan ini karena kerajinan kamu dalam melakspekpeserta didikan shalat wajib”.

b. Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Mpeserta didikala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada peserta didik tentang pembatasan ini.

c. Penghargaan berupa perhatian

Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, '*Subhanallah*', '*Alhamdulillah*', indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.

d. Dimusyawarahkan kesepakatannya

Persepsi umum para orang dewasa, kerap menyepelkan dan menganggap konyol celotehan peserta didik. Bahwa peserta didik suka bicara ceplas-ceplos dan mementingkan diri sendiri memang lah benar, tetapi itu bisa diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap peserta didik yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka di sinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang pendidik atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir peserta didik, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.

e. Distantarkan pada proses, bukan hasil

Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan peserta didik, merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian

hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian *Tarhib*

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada peserta didik. Memberikan kepercayaan kepada peserta didik berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika peserta didik berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada peserta didik.

b. Hukuman distandarkan pada perilaku

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku peserta didik, bukan 'pelaku' nya. Setiap peserta didik bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

c. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum peserta didik disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar peserta didik tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum peserta didik dengan emosi, adalah selalu disertai nasihat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan peserta didik. Dalam kondisi seperti

ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasihat panjang lebar, sebab peserta didik dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasihat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

d. Hukuman sudah disepakati

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan di dialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada peserta didik, dalam keadaan peserta didik tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan peserta didik, memiliki arti yang sangat besar. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

f. Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Untuk itu pendidik perlu merujuk kepada al-Qur'an, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan di sana.

Adapun Ibnu Jama'ah, sebagaimana yang dikutip syahidin dalam bukunya *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi* memandang bahwa jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, maka pendidik dapat memberikan sanksi kependidikan dalam empat tahapan. Empat tahapan tersebut adalah:

- 1) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya;
- 2) Jika peserta didik tidak menghentikan, pendidik dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat;
- 3) Jika peserta didik tidak juga menghentikannya, pendidik dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu;
- 4) Jika peserta didik tidak kunjung menghentikannya, pendidik dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya (Syahidin, 1999: 212).

Yang perlu diingat, penerapan metode *Targhib dan Tarhib* harus menghasilkan buah amaliah dan perilaku yang terpuji. Perwujudan hasil tersebut dapat dilakukan melalui pengambilan *'ibrah* sebuah kisah Qur'ani yang kemudian diikuti penerapan metode *Targhib dan Tarhib* yang disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk pandai-pandai memilih imajinasi dan konsep Qur'ani dan Nabawi yang tepat dalam menyajikan materi tentang pahala dan azab Allah Swt.

Penutup

Metode *Targhib dan Tarhib* yang telah di uraikan di atas sangat berpengaruh atau berdampak positif terhadap perkembangan dan kualitas proses belajar yang dilakukan seorang pendidik. Peserta didik bukan saja matang dalam kualitas keilmuan yang diperoleh, tetapi mentalnya terus ditempa sehingga terbentuk akhlak yang baik sebagai seorang ilmuwan di masa mendatang.

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal shaleh serta kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negatif atau perbuatan buruk. Sementara *Tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Keutamaan metode *Targhib dan Tarhib* pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian metode ini sangat cocok dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di antaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin.

Pustaka Acuan

- Ahmad Ali Badawi, (2000). *Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan*. Gema Insani Pres.
- Abdullah Nasih Ulwan, (1994). *Pendidikan Peserta didik dalam Islam*, Pustaka Amani.
- Armai Arief, (2000). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Logos.
- Abdurrahman al Nahlawi, (2001). *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama*. Daar al Fikri.
- Hery Noer Ali, (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos.
- Irawati Istadi, (2005). *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Pustaka Setia.
- Muhammad Nasiruddin Al-Bayani, (tt). *Shohih Jami' Shoghir*. Al Maktab Al Islami.
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, (2005). *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua*. Solom.
- Syahidin, (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, Misaka Galiza.